

PERANCANGAN TYPEFACE DENGAN TEMA MOTIF UKIR JEPARA

Ribut Purnomo

Program Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ribvtpurnomo@gmail.com

Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn.,M.Ds

Program Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tricahyoka@gmail.com

Abstrak

Jepara merupakan satu dari beberapa daerah di Indonesia yang memiliki warisan budaya berupa kerajinan seni ukir. Sebuah kearifan lokal yang sudah seharusnya kita jaga dan lestarikan bersama. Kerajinan ukir Jepara telah cukup dikenal terlebih produk hasil mabel / perabotan serta hiasan ukir baik lokal maupun mancanegara. Namun terkadang hal tersebut masih dirasakan hanya oleh beberapa kalangan tertentu saja, utamanya para seniman / pengrajin. Peneliti yang juga merupakan mahasiswa jurusan Seni Rupa ingin memberikan sumbangsuhnya berupa karya yang dapat dirasakan dan digunakan semua kalangan khususnya warga Jepara dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam skripsi yang berjudul "Perancangan *Typeface* Dengan Tema Motif Ukir Jepara", peneliti mencoba untuk lebih mengenalkan motif ukir Jepara dalam sebuah media baru yang dapat dirasakan langsung oleh banyak kalangan. *Typeface* / huruf yang merupakan elemen dari kaidah Tipografi, dirasa cocok karena sifatnya yang aplikatif-implementatif sesuai dengan konsumsi masyarakat moderen yang erat serta dekat dengan budaya komunikasi verbal maupun visual.

Perancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer berupa wawancara serta data sekunder dari kajian literatur. Pengumpulan data primer berupa kegiatan wawancara dilakukan dengan narasumber seorang putra daerah asli Jepara yaitu Bapak Drs. Sulbi, M.Pd, yang juga selaku dosen Universitas Negeri Surabaya jurusan Seni Rupa pengampu mata kuliah Kriya Kayu. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur yang relevan baik dari jurnal ilmiah maupun buku. Tujuan dari pengumpulan data tersebut, adalah mencari unsur khas dan asli motif ukir Jepara yang tidak dimiliki oleh motif ukir dari daerah lain. Selanjutnya unsur tersebut diadaptasi kedalam bentuk *typeface* dengan beberapa bantuan program komputer pengolah grafik / *vector*.

Hasil dari perancangan *typeface* bertema motif ukir Jepara adalah meliputi karakter huruf kecil (*lowercase*), huruf besar (*uppercase*), angka (*numerals*) dan simbol (*punctuation*). Serta disajikan visual dalam contoh pengaplikasian pada beberapa media seperti, poster, kaos, tas (*totebag*), pin, *signage*.

Kata kunci : tipografi, motif ukir, Jepara

Abstract

Jepara is one of the few regions in Indonesia that has a cultural heritage in the form of carving art. A local wisdom that we should keep and conserve together. Jepara sculpture has been well known especially mabel / furnishings products and ornate carvings both local and foreign. But sometimes it is still felt only by certain circles only, mainly artists / craftsmen. Researchers who are also students majoring in Fine Arts want to contribute in the form of works that can be felt and used all circles, especially citizens of Jepara and the Indonesian people in general. In a thesis entitled "Designing Typeface With Theme Jepara Carving Motif", researchers try to introduce more Jepara carving motif in a new media that can be felt directly by many people. Typeface / letters that are elements of the rules Typography, it is appropriate because it is applicative-implementative in accordance with the consumption of modern society is close and close to the culture of verbal and visual communication.

The design in this study using qualitative methods. The data source used is primary data in the form of interviews and secondary data from literature review. Primary data collection in the form of interviews conducted with the speaker of a native men's area of Jepara, namely Mr. Drs. Sulbi, M.Pd, who is also a lecturer at Surabaya State University majoring in Fine in Wooden crafts. While the secondary data collection is done by studying the relevant literature both from scientific journals and books. The purpose of the data collection, is to look for elements typical and original Jepara carving motif that is not owned by motifs carved from other regions. Furthermore, the element is adapted into the form of typeface with some help computer program processing graph / vector.

The result of the design of typeface themed Jepara carving motif is include lowercase characters, uppercase, numerals and symbols (punctuation). And presented visually in examples of application on some media such as, posters, T-shirts, bags (totebag), pins, signage.

Keywords : typography, motif carving, Jepara

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi kearifan lokal, salah satu diantaranya ialah ukiran. Karena bentuk visual yang sangat khas dan mudah dikenali, ukiran Nusantara bisa dikatakan adalah wajah Indonesia di mata dunia. Salah satu ukiran yang terkenal di Indonesia adalah ukiran Jepara. Jepara sendiri adalah nama suatu wilayah yang terletak di pantai utara Jawa Tengah dengan laut Jawa sebagai batas barat dan utaranya, serta bagian timur merupakan daerah pegunungan. Kota yang luasnya lebih kurang 1000km² ini adalah penghasil kerajinan ukir. Penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin/pemahat telah turun temurun hingga generasi saat ini. Karena begitu terkenal sebagai penghasil kerajinan ukirnya, Jepara mendapatkan julukan sebagai Kota Ukir.

Kerajinan ukir di Kota ini sudah seperti denyut nadi perekonomian masyarakat Jepara. Produk ukir yang dihasilkan pengrajin tidak hanya sebatas hiasan dinding bermotif ukiran, namun juga diaplikasikan pada benda-benda fungsional seperti pagar, meja, kursi, lemari dan berbagai perabotan rumah lainnya yang sangat diminati baik dalam maupun luar negeri. Tempat yang terkenal sebagai pusat kerajinan di Kota ini ialah Desa Mulyoharjo. Ditempat ini, setiap hari para pengrajin membuat kerajinan yang memanfaatkan kayu jati, mahoni, sagon dan lain-lain sebagai bahan dasar pembuatan produknya. Pada tanggal 17 Juli 2010 kota ini telah berhasil memecahkan rekor MURI dalam kegiatan mengukir kayu secara bersama-sama dalam satu tempat yaitu alun-alun kota Jepara yang menghadirkan 502 orang pengrajin. Dipublikasikan oleh media elektronik (Fatkhul Muin, CS; 2010; *Jepara Membuat Rekor Indonesia Mengukir Kayu Terbanyak*; <http://rubik.okezone.com/read/2686/jepara-membuat-rekor-indonesia-mengukir-kayu-terbanyak.html>; diakses tanggal 6 Februari 2017)

Dari sekian banyak prestasi yang diukir Kota “Bumi Kartini” ini, banyak pula yang harus dijaga kelestariannya agar keelokan negeri ini tidak sirna sampai kapanpun. Begitu luar biasa citra Kota Jepara baik dalam maupun luar negeri membuat kita sebagai anak negeri bangga dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaganya. Ukiran yang seyogyanya juga merupakan bentuk visual yang dapat dinikmati dengan indera penglihatan, dapat mewakili citra dari suatu daerah bagi setiap orang yang

melihatnya. Setiap bentuk dan motif ukiran Jepara akan mudah dikenali dari ciri-cirinya yang khas, hal tersebut membuat peluang untuk membangun sebuah citra yang melekat di hati masyarakat apabila banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan sebuah medium baru agar identitas Kota Jepara ini dapat dengan mudah ditemukan serta dikenal hingga seluruh dunia.

Dari pemaparan tersebut, penulis yang sekaligus mahasiswa jurusan Seni Rupa bermaksud untuk membuat rancangan huruf (*typeface*) dengan jenis *display type* yang mengadaptasi bentuk dan motif khas ukiran Jepara dengan kaidah dan aturan tertentu dalam ilmu Tipografi. Sebuah ilmu yang mengulas tentang istilah, bentuk, anatomi, ukuran, warna, klasifikasi, dan keluarga huruf, hingga *typesetting* yang menjadi dasar untuk menciptakan huruf-huruf atau *typeface* baru sesuai dengan kaidah yang memperhatikan kemudahan huruf untuk dikenali (*legibility*) dan tingkat keterbacaan huruf (*readability*).

Perancangan huruf (*typeface*) ini dirasa cukup solutif karena medium Tipografi sangat akrab dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sifatnya yang aplikatif-implimentatif sesuai dengan konsumsi masyarakat moderen yang erat serta dekat dengan budaya komunikasi verbal maupun visual saat ini. Menurut Widiatmoko, dkk (2010:117-118), eksplorasi Tipografi mampu menyikapi isu-isu bertema kebudayaan dan kebangsaan, terutama dalam menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi krisis identitas budaya dan menumbuhkan kecintaan serta kebanggaan pada budaya sendiri.

Tinjauan Motif Ukir Nusantara

Motif kerajinan ukir setiap daerah berbeda-beda. Namun perbedaan itulah yang menjadi ciri khas motif daerah tersebut. Jika dihitung, Indonesia memiliki begitu banyak motif yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Beberapa daerah di Nusantara yang memiliki motif ukir cukup terkenal diantaranya; motif Madura, motif Jepara, motif Semarang, motif Surakarta, motif Yogyakarta, motif Pekalongan, motif Cirebon, motif Bali, motif Irian dan motif Dayak. Pada dasarnya mempelajari dan memahami motif-motif ukir tersebut diperlukan, terlebih jika ingin mengetahui spesifik perbedaan antara motif masing-masing daerah. Sebab, terkadang motif-motif tersebut juga digunakan oleh daerah-daerah lain dengan istilah “adopsi”. Selanjutnya

pemahaman tentang perbedaan itu menjadi penting terlebih ketika akan menggunakannya sebagai dasar perancangan bertema kearifan lokal suatu daerah. Hal ini dikarenakan hasil perancangan akan merepresentasikan suatu daerah tertentu dengan ciri khas motif ukir yang dimilikinya. Jangan sampai hasil perancangan yang dimaksudkan untuk mewakili suatu daerah tertentu justru akan lebih menggambarkan daerah yang lain.

Untuk mengenal beragam motif ukir setiap daerah tersebut, kita harus mengenal pola dasarnya. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan tentang nama motif, bentuk dan ciri- cirinya. Teknik *stilasi* dari tumbuhan, binatang dan manusia biasanya digunakan untuk motif ukir tradisional. Dari sekian banyak motif yang dimiliki berbagai daerah di Nusantara, maka peneliti mengambil beberapa contoh motif ukir dari daerah yang dinilai memiliki ciri khas dan eksistensi terbaik, diantaranya:

a. Motif Jepara

Ciri-ciri motif ukir Jepara menurut Soepratno (2004:15) adalah :

- 1) Daun pokok motif ini berbentuk relung, bila dipotong melintang berbentuk prisma segitiga.
- 2) Daun-daunnya berbentuk segitiga.
- 3) Ukiran daun motif Jepara berbentuk miring.



Gambar 1. motif ukir Jepara
(Sumber: Soepratno, 2004: 25)

b. Motif Pekalongan

Ciri-cirimotif ukir Pekalongan menurut Soepratno (2004:18) adalah :

- 1) Ukiran daun motif ini berbentuk campuran yaitu bentuk cembung, cekung dan miring.



Gambar 2. motif ukir Pekalongan
(Sumber: Soepratno, 2004: 18)

c. Motif Bali

Ciri-cirimotif ukir Bali menurut Soepratno (2004:14) adalah:

- 1) Daun pokok motif ini berbentuk ikal dan mempunyai sunggar di mukanya.
- 2) Bentuk ukiran daun berbentuk campuran yaitu cembung dan cekung.



Gambar 3. motif ukir Bali
(Sumber: Soepratno, 2004:14)

d. Motif Cirebon

Ciri-cirimotif ukir Surakarta menurut Soepratno (2004:16) adalah:

- 1) Ukiran daun motif ini berbentuk campuran, yaitu cembung dan cekung.
- 2) Ada pula yang berbentuk awan dan karang.



Gambar 4. motif ukir Cirebon
(Sumber: Soepratno, 2004:16)

Tinjauan Tipografi

Dalam sejarah perkembangannya setiap huruf yang diciptakan selalu membawa pesan yang tersirat dari bentuk, jenis dan karakteristiknya. Pesan tersebut biasanya dipengaruhi oleh kapan dan dimana diciptakannya huruf-huruf tersebut. Seperti huruf alphabet latin yang muncul saat kejayaan kerajaan Romawi, *Roman Square Capitals* yang mengadopsi bentuk-bentuk geometris bangunan arsitektur, *Uncial Script* yang memiliki citra kuat sebagai huruf gereja, dan *Baroque Scripts* yang memiliki tendensi terhadap bentuk seni kaligrafi. Serta menurut Sihombing (2001:53) “pada awal abad ke-20 di Jerman, pencarian terhadap bentuk-bentuk huruf baru merupakan simbolisasi penolakan terhadap gaya-gaya huruf lama (*Blackletter* ataupun *serif type*) yang dianggap tidak lagi mewakili semangat modernisme. Melihat dari pertimbangan fungsional, huruf *sans serif* dianggap sebagai pilihan sempurna karena lebih mudah dibaca”.

Menurut Rustan (2011: 16) tipografi dimaknai sebagai “segala disiplin yang berkenaan dengan huruf”. Sebuah ilmu yang menjadi kaidah dan aturan tertentu dalam tata kelola serta pengetahuan tentang istilah, bentuk, ukuran, warna, anatomi, klasifikasi, dan keluarga huruf, hingga *typesetting*. Huruf menjadi media yang membawa manusia mengalami perkembangan dalam cara berkomunikasi. Komunikasi yang berakar dari simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek (*pictograph*), berkembang menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih kompleks serta konsep abstrak yang lain (*ideograph*). Kemudian berkembang menjadi bahasa tulis yang dapat dibunyikan dan memiliki arti (*phonograph*). Setiap huruf memiliki *fonem* yang menghasilkan bunyi berbeda-beda jika diucapkan. Dari awal terciptanya hingga sekarang, huruf (*typeface*) setidaknya membawa makna ganda yakni visual dan verbal. Dikatakan visual karena setiap huruf memiliki bentuk dan tampilan yang berbeda-beda antar karakternya, seperti huruf “A” dengan “B”, “C” dengan “D”, dan seterusnya. Hal ini berlaku pada setiap jenis huruf pada tempat dan masanya. Visual yang membuat kita dapat membedakan antara huruf satu dengan lainnya. Sedangkan pesan verbal yang dibawa oleh huruf (*typeface*) adalah ketika kita melafalkan huruf-huruf tersebut baik dalam bentuk vocal, kata, kalimat hingga paragraf yang bermaksud untuk komunikasi. Bisa dibayangkan bila huruf tidak pernah ada, dalam penyampaian sebuah pesan atau gagasan pasti akan membutuhkan waktu yang lama, dan bisa dibayangkan bila bentuk huruf seragam/sama. Jangankan dapat

memberi sebuah kesan dan menyampaikan sebuah pesan, terbacapun tidak.

a. Teori Dasar huruf

1). Anatomi Huruf

Seperti halnya tubuh manusia, huruf memiliki berbagai organ yang berbeda. Gabungan seluruh komponen dari suatu huruf merupakan identifikasi visual yang dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lain (Sihombing, 2001:12-13). Oleh sebab itu untuk mengenal sifat dan karakteristiknya, terlebih dahulu harus memahami anatomi huruf dengan baik.

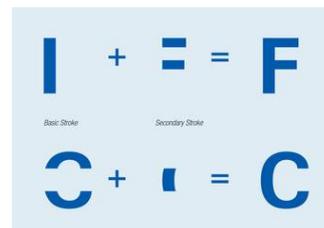


Gambar 5. Anatomi Huruf

(Sumber: <http://news.palcomtech.com/mengenal-klasifikasi-jenis-huruf-tipografi/>)

Setiap individu huruf, angka, dan tanda baca dalam tipografi disebut sebagai *character*. Seluruh *character* secara optis rata dengan *baseline*. Tinggi dari badan huruf kecil secara optis rata dengan *x-height*. Setiap *character* apakah huruf besar atau kecil memiliki batang (*stem*) yang pada bagian ujung-ujungnya dapat ditemukan beberapa garis akhir sebagai penutup yang disebut terminal (Sihombing, 2001: 14). Pada konteks huruf alphabet, setiap *character* terdiri atas beberapa kombinasi guratan garis (*strokes*) yang terbagi dua yaitu guratan garis dasar (*basic stroke*) dan guratan garis sekunder (*secondary stroke*). Menurut Sihombing, (2001:15) Apabila ditinjau dari sudut geometri, maka garis dasar yang mendominasi struktur huruf dalam alfabet dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu:

- kelompok garis tegak-datar; **EFHIL**
- kelompok garis tegak-miring; **AKMNVZXYW**
- kelompok garis tegak-lengkung; **BDGJPRU**
- kelompok garis lengkung; **COQS**



Gambar 6. Stroke character

(Sumber : <http://galaxign.weebly.com/my-blog/category/all/2>)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, setiap huruf memiliki dua ruang dasar bila ditinjau dalam hukum persepsi teori *Gestalt*, yaitu *figure* dan *ground*. Berdasarkan keberadaan ruang negatif dari seluruh huruf, secara garis besar dapat dipecah menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Ruang negatif bersudut lengkung; **BCDGOPQRSU**
- Ruang negatif bersudut persegi-empat; **EFHILT**
- Ruang negatif bersudut segi-tiga; **AKMNVWXYZ**



Gambar 8. ruang negatif huruf

(Sumber : <http://galaxign.weebly.com/myblog/category/all/2>)

Huruf memiliki azas perhitungan optikal matematis tersendiri. Dalam perhitungan angka beberapa huruf dalam alphabet mempunyai tinggi yang berbeda-beda, namun secara optis secara keseluruhan semua huruf akan terlihat sama. Menurut Sihombing, (2001:18) "Huruf yang memiliki bentuk lengkung dan segitiga lancip pada bagian teratas atau terbawah dari badan huruf akan memiliki bidang lebih dibandingkan dengan huruf yang memiliki bentuk datar. Apabila beberapa huruf tersebut dicetak secara berdampingan akan tercapai kesamaan tinggi secara optis".

2). *Legibility* dan *Readability*

Legibility dalam Tipografi memiliki pengertian sebagai kemudahan mengenali dan membedakan huruf/karakter. Tiap karakter dalam tipografi adalah istimewa yang memiliki bentuk berbeda-beda. *Legibility* menentukan tingkat keterbacaan huruf dalam kondisi yang sulit, seperti saat digerakkan dalam kecepatan tinggi, cahaya remang, dan lain-lain. Sebuah huruf dikatakan legible apabila tiap karakternya dapat dengan mudah dibedakan dan dikenali bahkan pada saat huruf tersebut harus dipotong setengahnya.

Belum cukup sebuah huruf memiliki sifat legible saja, karena pada dasarnya huruf akan dirangkai menjadi sebuah kata maupun kalimat. Huruf mempunyai tugas utama yaitu menyampaikan pesan bagi siapapun yang membacanya, oleh karenanya huruf juga harus memiliki sifat mudah dibaca yang juga biasa disebut *readability*. *Readybility* tidak lagi membahas huruf-perhuruf saja, namun secara keseluruhan saat telah menjadi kata atau kalimat. Meskipun begitu, masih ada hubungan antara *legibility* dan *readybility*, yaitu saat sebuah huruf

memiliki legibilitas tinggi maka huruf tersebut cenderung memiliki *readability* yang tinggi pula.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yaitu; wawancara, kajian literatur dan dokumentasi.

3.3.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh/mengumpulkan data yang bersifat langsung dari sumber yang kredibel dinilai dari bidang yang ditekuni secara profesional, bidang pendidikan yang diampu, serta pengetahuan terkait bidang yang dikaji baik dari pengalaman atau tempat kelahiran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2014:138) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang perlu dipegang peneliti dalam teknik wawancara, yakni;

- Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Maka berdasarkan pemaparan tersebut, narasumber yang dipilih peneliti yakni Bapak Drs. Sulbi M,Pd selaku dosen Universitas Negeri Surabaya jurusan Seni Rupa, telah cukup relevan dan kompeten untuk menjadi narasumber pada pembahasan tentang perancangan typeface yang bertema motif ukir Jepara. Selain itu beliau yang berprofesi sebagai dosen jurusan Seni Rupa ini memang profesional mengampu mata kuliah Kriya Kayu sehingga pengetahuan tentang motif-motif ukir daerah tidak diragukan lagi. Serta domisili kelahiran beliau yang merupakan putra daerah Jepara semakin meyakinkan bahwa beliau adalah narasumber yang kredibel.

3.3.2 Kajian literatur

Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh / mengumpulkan data dari sumber tertulis. Sumber data tertulis yang digunakan meliputi buku tentang pengetahuan yang relevan dengan judul perancangan, jurnal online yang relevan dengan perancangan, serta skripsi terdahulu yang relevan dengan perancangan *typeface*. Kajian literatur ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih obyektif serta dapat menjadi sebuah kerangka teoretik sebagai landasan dalam perancangan ini.

3.3.3 Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan dokumentasi, dokumen bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku, harian, diari, surat, email) (Creswell, 2013:267). Pendokumentasian dalam perancangan ini dilakukan dengan cara memotret, mengunduh, dan *screenshot* dari beberapa sumber data langsung (wawancara) serta literatur baik cetak maupun *online*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada perancangan ini adalah metode 5W+1H. Analisis data pada perancangan ini ialah bertujuan untuk membuat kesimpulan dari sumber data primer berupa lisan dan tindakan (wawancara) dengan sumber data sekunder (literatur) guna mendapatkan korelasi yang sesuai serta dapat dilanjutkan pada tahap konsep perancangan.

KONSEP DESAIN

Perancangan *typeface* dengan tema motif ukir Jepara memiliki tujuan utama yakni mengangkat kearifan lokal dari kota Jepara. Oleh karena itu penting dalam perancangan ini mencari secara spesifik bagian dari motif ukir Jepara yang khas atau tidak dimiliki oleh motif ukir daerah lain.

Hasil identifikasi dan analisis data menunjukkan bahwa motif ukir Jepara cenderung bernuansa floratif (gubahan dari tumbuhan) dengan beberapa unsur yang melekat didalamnya yakni daun, relung, buah dan trubusan.

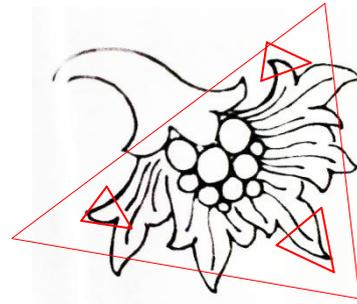


Gambar 9. unsur-unsur motif ukir Jepara (Sumber: Soepratno,2004:23)

1). Daun

Daun pada motif ukir Jepara memiliki bentuk segitiga dengan sudut lancip diujungnya. Posisi daun seringkali bergerombol namun tetap membentuk segitiga. Makna dari bentuk segitiga ialah representasi dari hubungan religius baik antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan. Bentuk daun seperti ini tidak dimiliki oleh motif ukir daerah

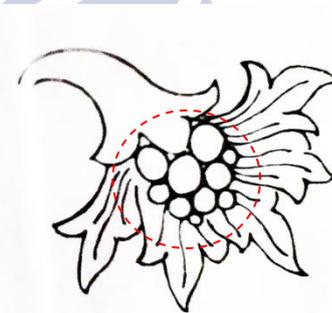
lain yang beberapa diantaranya memiliki bentuk daun bersudut tumpul.



Gambar 10. filosofi unsur daun pada motif ukir Jepara (Sumber: dokumentasi peneliti)

2). Buah

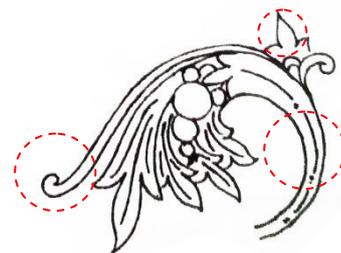
Bentuk buah pada motif ukir Jepara hampir seperti buah anggur atau wuni. Posisi buah pada motif ini cenderung bergerombol atau disusun berjajar. Buah pada motif ukir Jepara tersebut tidak dimiliki oleh motif ukir dari daerah lain.



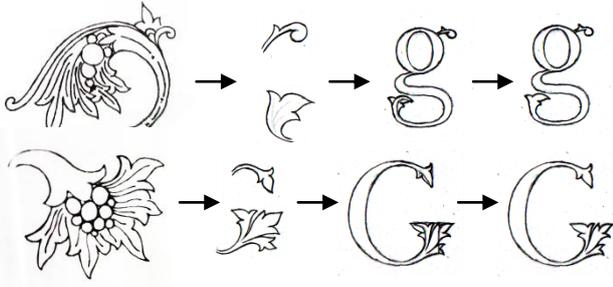
Gambar 11. makna unsur buah motif ukir Jepara (Sumber: dokumentasi peneliti)

3). Relung/lung

Pada motif ukir bernuansa floratif/tumbuhan, relung/lung hampir selalu ada. Unsur tersebut ialah pembawa alur dari pangkal tumbuhan kepada daun atau bunga. Kehadiran relung/lung membuat kesan luwes dan fleksibel dari motif ukir bernuansa floratif.



Gambar 12. makna unsur lung motif ukir Jepara (Sumber: dokumentasi peneliti)



Gambar 13. proses *thumbnail sketch*
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Penerapan unsur daun akan cenderung diterapkan pada setiap bagian *serif*, termasuk *serif* yang terdapat pada ujung *stem* maupun *ascender*. Sedangkan unsur lung cenderung diterapkan pada *terminal* dan *descender*.

HASIL PERANCANGAN

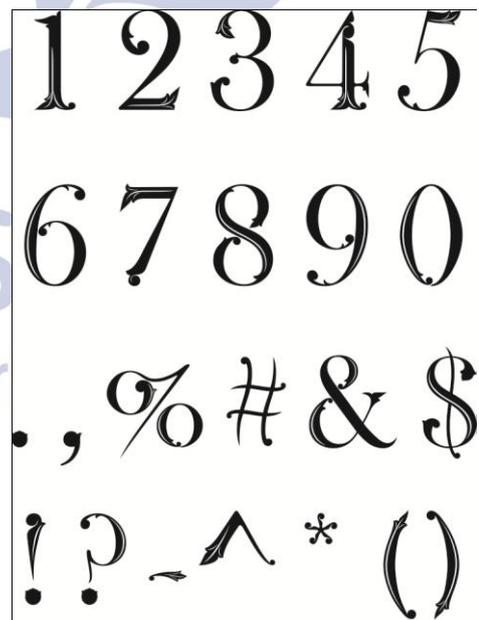
Visualisasi pada perancangan *typeface* dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu *thumbnail sketch*, *tight tissue*, dan *final design*. Tahap *thumbnailsketch* dimulai dengan pemilihan idiom bentuk dari unsur-unsur motif ukir Jepara. Unsur-unsur terpilih tersebut selanjutnya disesuaikan dengan bagian dari karakter huruf dasar yang akan diterapkan. Pada tahap *thumbnail sketch* ini dibuat 3 alternatif desain dengan jumlah 75 karakter pada setiap alternatifnya. Hasil perancangan *typeface* selanjutnya diberi nama “Jeparonesia”.



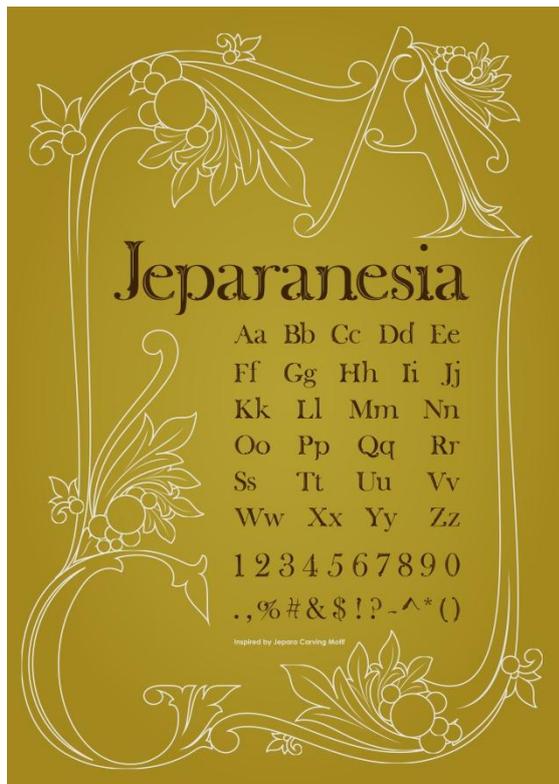
Gambar 15. *final design lowercase*
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 14. *final design Uppercase*
(Sumber: dokumen peneliti)



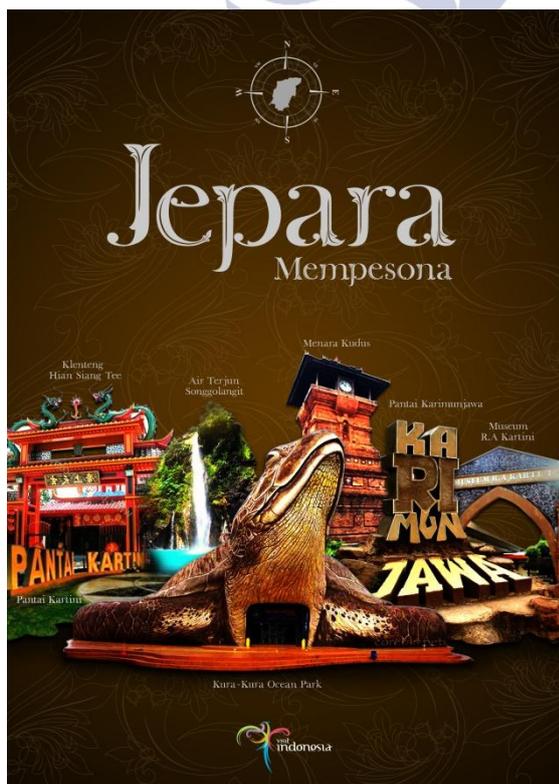
Gambar 16. *final design numerals and punctuation*
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 17. desain akhir media poster *typeface*
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 19. desain akhir media kaos
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 18. desain akhir media poster *city branding*
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 20. desain akhir media *totebag*
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 21. desain akhir media pin
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 22. desain akhir media *signage*
(Sumber: dokumen peneliti)

PENUTUP

Simpulan

Tahapan dalam perancangan *typeface* dengan tema motif ukir Jepara, dimulai dari perumusan masalah yang disusun atas dasar latar belakang. Proses pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara dan kajian literatur untuk memenuhi data primer maupun sekunder sebagai dasar perancangan. Data yang telah dihimpun tersebut selanjutnya dilakukan identifikasi dan analisis untuk mendapatkan unsur khas dari motif ukir Jepara. Pada tahap akhir proses yang dilakukan ialah visualisasi dimulai dari *thumbnail sketch*, *tight tissue*, dan *final design*.

Berdasarkan data yang telah dihimpun serta dilakukan identifikasi dan analisis, terdapat beberapa acuan yang digunakan sebagai dasar konsep perancangan *typeface* dengan tema motif ukir Jepara. Identifikasi dan analisis motif ukir Jepara dilakukan pertama kali untuk mendapatkan ciri khas unsur dari motif ukir Jepara. Hal tersebut didapatkan dari kajian literatur dan wawancara yang kemudian dicari korelasinya sehingga mendapatkan unsur khas dari motif ukir Jepara. Unsur yang khas tersebut penting sebagai pembeda dari motif ukir daerah lain, karena nantinya *typeface* yang dihasilkan ialah benar-benar merepresentasikan motif ukir Jepara. Unsur-unsur khas tersebut selanjutnya diterapkan pada masing-masing karakter huruf dengan cara mengganti beberapa bagian anatomi huruf tertentu dengan unsur terpilih yang sesuai.

Hasil perancangan *typeface* dengan tema motif ukir Jepara tersebut berupa file vector dengan format *.cdr* (*coreldraw*) yang meliputi karakter huruf kecil (*lowercase*), huruf besar (*uppercase*), serta angka dan simbol (*numerals and punctuation*).

Saran

Berdasarkan hasil perancangan *typeface* bertemakan motif ukir Jepara yang ditulis pada skripsi ini, diharapkan kearifan lokal dapat lebih terjaga dan dikenali oleh masyarakat dari semua kalangan. Usaha kreatif sangat

diperlukan untuk melestarikan warisan budaya di Negeri tercinta ini. Memadukan dua hal dalam karya seni rupa atau desain bukan hal yang tabu. Motif ukir yang notabennya merupakan sesuatu yang tradisional ternyata mampu dikombinasikan dengan tipografi yang memiliki kesan modern. Diperlukan usaha dan kemauan yang kuat untuk mewujudkannya menjadi sebuah karya yang berguna bagi masyarakat luas. Diharapkan perancangan *typeface* ini mampu menjadi inspirasi bagi insan kreatif utamanya bidang seni rupa dan desain untuk melanjutkan pelestarian warisan budaya Indonesia diberbagai daerah dengan cara-cara kreatif dan inovatif. Dalam hal penulisan, skripsi ini juga diharapkan mampu menambah sumber literatur dalam bidang seni dan desain, menjadi sarana referensi ilmiah tentang tipografi, serta menambah khazanah kajian ilmiah dalam bidang seni dan desain khususnya tipografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusrianto, Adi. 2009. *Tipografi Komputer Untuk DesainerGrafis*. Jakarta: Andi Publisher
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Publizer
- Maharsi, Indria. 2013. *Tipografi*. CAPS (Center for Academy Publishing Service)
- Rustan, Suriyanto. 2011. *Font & Tipografi*. Jakarta: Gramedia
- Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sihombing, Danton. 2003. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia
- Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: Dahara Prize
- Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*. Semarang: Dahara Prize
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize

Sumber Internet

- Kontributor Wikipedia. "Ukiran." *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*.
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 28 Jan. 2017. Web. 28 Jan. 2017.
- Wikipedia. 2016. *Rupa Huruf*, https://id.wikipedia.org/wiki/Rupa_huruf